

Makna Komunikasi Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia di Taiwan Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Indonesia Saat Menempuh Pendidikan di Taiwan

¹Cikal Estetika Wijaya, ²Atie Rachmiate, ³Anne Maryani

^{1,2,3} Universitas Islam Bandung, Indonesia

¹estetikacikal55@gmail.com, ²rachmiate@gmail.com, ³anne.maryani@unisba.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

05-05-2026

Revised:

13-06-2026

Accepted:

14-08-2026

Keywords

Komunikasi Adaptasi budaya, Mahasiswa Indonesia, Fenomenologi, Pengalaman, motif, makna

ABSTRACT

Mobilitas mahasiswa internasional yang semakin meningkat menjadikan adaptasi budaya sebagai isu penting dalam kajian komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan menghadapi perbedaan bahasa, nilai, norma sosial, serta sistem akademik yang berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dan perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman komunikasi adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Taiwan, serta mengungkap motif tindakan yang melandasi perilaku komunikasi mereka, baik motif karena (because motive) maupun motif tujuan (in-order-to motive). Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman komunikasi mahasiswa Indonesia dalam membangun interaksi dengan masyarakat lokal, strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan, serta proses mereka dalam menghadapi berbagai tantangan budaya selama menempuh pendidikan di Taiwan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi budaya mereka di Taiwan. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia sebanyak empat orang dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai makna komunikasi sebagai sarana adaptasi, pembentukan identitas, dan pengelolaan perbedaan budaya, serta mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa Indonesia dalam menghadapi tantangan budaya di Taiwan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program-program orientasi budaya bagi mahasiswa internasional serta memperkaya pemahaman tentang interaksi antarbudaya di lingkungan pendidikan global.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Kesempatan melanjutkan Pendidikan di Taiwan merupakan salah satu wujud berkembangnya internasionalisasi Pendidikan. Kesempatan tersebut tidak hanya memberikan peluang untuk memperoleh pengalaman akademik dalam lingkungan Pendidikan yang berbeda, tetapi juga menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya negara tujuan. Selama menjalani Pendidikan di Taiwan, mahasiswa Indonesia dihadapkan pada berbagai perbedaan, seperti bahasa, nilai budaya, norma sosial, pola interaksi, serta sistem akademik yang berbeda dengan Indonesia. Altbach dan Knight (2007) mengemukakan internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan akibat dari proses globalisasi, yang mendorong meningkatnya pergerakan mahasiswa dan tenaga pengajar serta memperkuat kerja sama antar perguruan tinggi di tingkat internasional. Kondisi tersebut memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran dalam konteks akademik dan kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan data *Ministry of Education* Taiwan tahun 2025, jumlah mahasiswa Indonesia mencapai 18.740 orang, diantaranya 13.957 mahasiswa program gelar (*degree program*), 4.783 mahasiswa program non gelar (*non degree program*).

Mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Taiwan menghadapi lingkungan sosial yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan asalnya. Perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa, kebiasaan sehari-hari, pola komunikasi, makanan, tata krama, hubungan sosial, hingga pemaknaan terhadap ruang publik dan keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi sebagai salah satu aspek yang penting dalam proses adaptasi. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami lingkungan sosial yang baru. Melalui komunikasi, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya bertindak, berbicara, serta menempatkan diri ketika berhadapan dengan masyarakat Taiwan. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mahasiswa dalam membaca situasi komunikasi dan memberikan respons yang sesuai.

Pengalaman setiap mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya juga tidak selalu sama. Sebagian mahasiswa dapat melakukan penyesuaian dengan relatif cepat karena memiliki kemampuan bahasa atau pengalaman sebelumnya, sedangkan mahasiswa lainnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami kebiasaan masyarakat setempat. Pengalaman tersebut kemudian membentuk cara mahasiswa memandang dirinya sendiri dan lingkungan sosial yang dihadapinya. Pengalaman adaptasi juga terlihat dalam lingkungan akademik. Mahasiswa dituntut untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat secara kritis, bekerja sama dalam kelompok multikultural, serta mampu menyampaikan argumentasi secara jelas. Bagi sebagian mahasiswa Indonesia, tuntutan tersebut menjadi pengalaman baru yang memerlukan penyesuaian terhadap cara berkomunikasi yang sebelumnya dipengaruhi oleh budaya asal. Dalam prosesnya, mereka mulai mengembangkan berbagai strategi komunikasi, seperti meningkatkan kemampuan bahasa, memanfaatkan teknologi penerjemah, mengamati kebiasaan komunikasi masyarakat lokal, serta memperluas jaringan pertemanan dengan mahasiswa dari berbagai negara. Carroll & Ryan (2005) mengatakan pengalaman adaptasi budaya juga tampak dalam lingkungan akademik. Mahasiswa internasional dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berbeda, termasuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyampaikan pendapat secara kritis, bekerja sama dalam kelompok yang multikultural, serta mengutarakan argument secara jelas dan logis.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz memandang pengalaman manusia sebagai sesuatu yang memiliki makna subjektif. Individu bertindak berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki serta tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Indonesia tidak hanya mengalami proses adaptasi, tetapi juga memberikan makna tertentu terhadap pengalaman komunikasi yang mereka alami selama berada di Taiwan. Selain fenomenologi Schutz, penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk memahami bagaimana realitas mengenai lingkungan budaya Taiwan terbentuk dalam pengalaman mahasiswa. Realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi dibangun melalui proses interaksi, pengalaman, pemaknaan, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa internasional dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan antarbudaya. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek penyesuaian perilaku dan psikologis, sementara kajian yang menggali makna komunikasi berdasarkan pengalaman subjektif mahasiswa Indonesia di Taiwan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Indonesia memaknai komunikasi dalam proses adaptasi budaya mereka selama menempuh pendidikan di Taiwan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Indonesia memaknai komunikasi dalam proses adaptasi budaya selama menempuh pendidikan di Taiwan. Penelitian ini secara khusus melihat motif mahasiswa dalam melakukan pengelolaan kesan, pengalaman penerimaan dan penolakan dari masyarakat Taiwan, serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi komunikasi selama proses adaptasi.

Method

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kepada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrument utama (Sugiyono, 2009 : 1). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian diuraikan secara deskriptif melalui kata kata dan bahasa. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan memanfaatkan metode-metode yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh data yang telah melalui proses pengujian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, peneliti pada hakikatnya dilakukam untuk memperoleh data yang telah melalui pengujian sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, metode kualitatif digunayakan untuk menggali serta memahami hal-hal baru yang tersembunyi di balik suatu fenomena yang sebelumnya belum terungkap (Strauss & Corbin, 2007 : 5).

Gordon (1990) memandang fenomenologi sebagai bagian dari tradisi panjang dalam filsafat yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap positivisme, dengan menempatkan intuisi manusia sebagai pusat perhatian utama. Alfred Schutz (1972) berfokus pada bagaimana individu dalam masyarakat mengkonstruksi makna melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman subjektif mereka. Dalam pandangan Schutz, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi tentang proses sosial yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama (intersubjektivitas)

meskipun individu memiliki pengalaman, persepsi, dan latar belakang yang berbeda. Makna dalam komunikasi, menurut Schutz, adalah sesuatu yang dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara individu dalam konteks sosial mereka. Berger dan Luckman (1990:8) mengemukakan bahwa konsep sosiologi pengetahuan yang mereka kembangkan sangat dipengaruhi oleh gagasan ganda Marx mengenai “substruktur” dan “superstruktur”.

Metode dapat dipahami sebagai rangkaian proses, prinsip, dan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu, penelitian merupakan kegiatan penyelidikan yang dilakukan cermat, tekun, dan mendalam terhadap suatu gejala guna memperkaya pengetahuan manusia. Dengan demikian, metode penelitian dapat dimaknai sebagai prosedur yang berisi prinsip dan tata cara sistematis untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian. Agar penelitian tersebut memenuhi syarat keilmuan, maka diperlukan pedoman yang disebut metode penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yaitu dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian tentang Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia Di Taiwan menggunakan cara/ metode penelitian untuk menjawab permasalahan yang dihadapi peneliti.

Results and Discussion

Results

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi memiliki posisi penting dalam pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Indonesia selama berada di Taiwan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan empat informan, proses adaptasi tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang membuat mahasiswa perlu memahami lingkungan sosial, menyesuaikan perilaku, serta membangun pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

Keempat informan memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. I-1 merupakan mahasiswa laki-laki berusia 27 tahun yang sedang menempuh pendidikan magister di Taiwan. I-2 merupakan mahasiswa perempuan yang mengikuti program internasional melalui kegiatan magang. I-3 merupakan mahasiswa laki-laki berusia 22 tahun yang memiliki motivasi kuat untuk menjalani pendidikan di Taiwan. Sementara itu, I-4 merupakan mahasiswa laki-laki yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan memperoleh pengalaman komunikasi lintas budaya selama tinggal di Taiwan. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, pengalaman keempat informan menunjukkan adanya kesamaan dalam menghadapi lingkungan budaya baru. Bahasa, kebiasaan masyarakat, makanan, tempat ibadah, serta tata cara berinteraksi menjadi bagian dari pengalaman yang memengaruhi proses adaptasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat tema utama, yaitu motif melakukan adaptasi, pengalaman komunikasi lintas budaya, strategi pengelolaan kesan, serta pemaknaan terhadap penerimaan dan penolakan masyarakat Taiwan.

Motif Mahasiswa Indonesia Melakukan Adaptasi

Keputusan mahasiswa Indonesia untuk menjalani kehidupan akademik di Taiwan didorong oleh motif yang berbeda-beda. Bagi informan, berada di Taiwan bukan hanya berkaitan dengan kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari proses

pengembangan diri. I-1 memaknai keberadaannya di Taiwan sebagai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan menjadi salah satu alasan yang mendorong dirinya untuk keluar dari lingkungan yang sudah dikenalnya. Pendidikan di Taiwan kemudian dipandang sebagai pengalaman yang dapat memberikan pengetahuan sekaligus memperluas pengalaman sosial. I-2 memiliki pengalaman yang berbeda karena keberadaannya di Taiwan berkaitan dengan program internasional. Melalui program tersebut, informan tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan kerja dan masyarakat Taiwan. Situasi tersebut membuat proses adaptasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang dijalannya. I-3 menunjukkan adanya tekad yang kuat untuk dapat menjalani kehidupan di Taiwan. Motivasi tersebut menjadi salah satu modal dalam menghadapi perbedaan lingkungan. Sementara itu, I-4 memandang pengalaman tinggal di luar negeri sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru dan meningkatkan kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa bersedia menghadapi berbagai perbedaan karena terdapat tujuan tertentu yang ingin mereka wujudkan selama berada di Taiwan.

Pengalaman Menghadapi Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya menjadi pengalaman yang muncul sejak mahasiswa mulai berinteraksi dengan lingkungan Taiwan. Perbedaan tersebut tidak hanya ditemukan dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi salah satu perbedaan yang paling berpengaruh terhadap proses komunikasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Mandarin memperoleh keuntungan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pengalaman I-2 memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Mandarin membantu dirinya berkomunikasi dengan lebih mudah dan memahami lingkungan sosial secara lebih cepat. Namun, kemampuan bahasa tidak secara otomatis menghilangkan seluruh persoalan komunikasi. I-4 pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi yang menyebabkan dirinya memperoleh teguran dari masyarakat Taiwan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap konteks, kebiasaan, dan norma sosial. Selain bahasa, makanan menjadi pengalaman yang cukup berat bagi beberapa informan. Perbedaan makanan dengan kebiasaan di Indonesia membuat mahasiswa perlu melakukan penyesuaian. Hal yang sama ditemukan dalam persoalan tempat ibadah. Mahasiswa perlu mencari informasi dan menentukan strategi tertentu agar kebutuhan ibadah tetap dapat dilakukan di tengah lingkungan yang berbeda.

Dengan demikian, pengalaman adaptasi berlangsung pada berbagai aspek kehidupan. Perbedaan yang ditemui mahasiswa kemudian menjadi pengalaman yang mendorong mereka untuk mengenali lingkungan baru secara lebih mendalam.

Pengelolaan Kesan dalam Interaksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia melakukan pengelolaan kesan ketika berinteraksi dengan masyarakat Taiwan. Pengelolaan kesan dilakukan melalui cara berbicara, sikap, tata krama, serta kemampuan membaca situasi sosial. Mahasiswa berusaha menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai masyarakat setempat. Dalam situasi tertentu, mereka memilih untuk mengamati terlebih dahulu

sebelum memberikan respons. Pengamatan tersebut membantu mahasiswa memahami bagaimana masyarakat Taiwan berkomunikasi dan berperilaku dalam situasi tertentu. Proses pengelolaan kesan juga terlihat dalam penggunaan bahasa. Mahasiswa berusaha menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Ketika kemampuan Mandarin belum memadai, mahasiswa menggunakan bahasa Inggris atau cara komunikasi lain untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Pengelolaan kesan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal. Penyesuaian dilakukan sebagai bentuk strategi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan hubungan sosial dapat dibangun dengan baik.

Penerimaan dan Penolakan sebagai Pengalaman Komunikasi

Interaksi dengan masyarakat Taiwan memberikan pengalaman penerimaan sekaligus pengalaman yang kurang menyenangkan. Ketika masyarakat menunjukkan keterbukaan dan membantu mahasiswa memahami lingkungan, mahasiswa merasa lebih mudah beradaptasi. Penerimaan tersebut memberikan rasa percaya diri kepada mahasiswa untuk terus melakukan interaksi. Interaksi positif juga membantu mahasiswa memperoleh informasi mengenai lingkungan yang tidak selalu tersedia melalui sumber formal. Sebaliknya, pengalaman teguran atau kesalahpahaman menjadi pengalaman yang memberikan pembelajaran. Pengalaman I-4 ketika mengalami kesalahpahaman komunikasi menunjukkan bahwa respons negatif dari masyarakat dapat membuat mahasiswa melakukan evaluasi terhadap cara komunikasinya. Dengan demikian, penerimaan dan penolakan memiliki fungsi yang sama-sama penting dalam proses adaptasi. Penerimaan memperkuat keberanian mahasiswa untuk berinteraksi, sedangkan penolakan memberikan informasi mengenai perilaku atau cara komunikasi yang perlu diperbaiki.

Strategi Komunikasi dalam Proses Adaptasi

Mahasiswa Indonesia menggunakan beberapa strategi untuk menghadapi lingkungan budaya Taiwan. Strategi pertama adalah meningkatkan kemampuan bahasa. Bahasa Mandarin dipandang sebagai salah satu kemampuan yang membantu mahasiswa berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Strategi kedua adalah melakukan observasi. Mahasiswa mengamati perilaku masyarakat Taiwan sebelum menentukan cara bertindak. Observasi menjadi penting karena tidak semua aturan sosial dapat dijelaskan secara langsung. Sebagian pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Strategi ketiga adalah membangun hubungan sosial. Interaksi dengan teman, lingkungan akademik, masyarakat lokal, maupun sesama mahasiswa Indonesia memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi dan dukungan selama proses adaptasi. Strategi keempat adalah melakukan evaluasi terhadap pengalaman komunikasi. Ketika terjadi kesalahpahaman, mahasiswa menjadikannya sebagai pengalaman untuk memperbaiki cara berkomunikasi pada kesempatan berikutnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi adaptasi terbentuk secara bertahap. Mahasiswa belajar dari lingkungan dan menggunakan pengalaman tersebut untuk menentukan tindakan pada situasi berikutnya.

Discussion

Pengalaman Adaptasi dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa Indonesia di Taiwan memiliki makna subjektif yang berbeda bagi setiap informan. Perbedaan pengalaman tersebut dapat dijelaskan melalui fenomenologi Alfred Schutz yang menempatkan pengalaman individu sebagai dasar dalam memahami realitas sosial. Mahasiswa memasuki lingkungan Taiwan dengan membawa pengalaman masa lalu, pengetahuan, kebiasaan, serta nilai yang diperoleh dari kehidupan di Indonesia. Ketika berhadapan dengan lingkungan yang berbeda, pengetahuan tersebut menjadi dasar awal dalam memahami situasi. Namun, tidak seluruh pengetahuan yang dibawa dari Indonesia dapat digunakan secara langsung di lingkungan Taiwan. Kondisi tersebut membuat mahasiswa melakukan interpretasi terhadap pengalaman baru. Ketika menemukan kebiasaan yang berbeda, mahasiswa tidak hanya menerima keadaan tersebut, tetapi mencoba memahami makna di baliknya. Proses inilah yang kemudian membentuk pengalaman subjektif masing-masing informan. Dalam konteks fenomenologi Schutz, pengalaman adaptasi mahasiswa dapat dipahami melalui dua konsep motif, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* berkaitan dengan latar belakang pengalaman yang mendorong seseorang bertindak, sedangkan *in-order-to motive* berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada mahasiswa Indonesia, *because motive* dapat ditemukan dalam pengalaman pendidikan, kemampuan bahasa, pengalaman sosial, dan lingkungan kehidupan sebelum berada di Taiwan. Pengalaman tersebut menjadi pengetahuan awal yang digunakan mahasiswa ketika menghadapi lingkungan baru. Sementara itu, *in-order-to motive* terlihat dari tujuan mahasiswa untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan kemampuan, memperoleh pengalaman internasional, membangun relasi sosial, serta mampu menjalani kehidupan di Taiwan. Tujuan tersebut menjadi alasan mahasiswa bersedia melakukan berbagai bentuk penyesuaian. Dengan demikian, adaptasi mahasiswa bukan tindakan yang berlangsung tanpa arah. Tindakan komunikasi yang dilakukan memiliki latar belakang sekaligus tujuan. Mahasiswa menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar untuk memahami situasi baru, kemudian mengembangkan tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Komunikasi sebagai Proses Pembentukan Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki makna sebagai proses pembentukan pemahaman terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa tidak hanya menggunakan komunikasi untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana dirinya harus bersikap ketika berada di tengah masyarakat Taiwan. Pengalaman I-4 menjadi salah satu contoh bahwa kesalahpahaman komunikasi dapat menjadi bagian dari pembentukan makna. Teguran yang diterima informan membuatnya menyadari bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada bahasa yang digunakan, tetapi juga pada konteks dan norma sosial. Hal serupa terlihat dalam pengalaman I-2. Kemampuan Mandarin memberikan kemudahan dalam melakukan interaksi. Namun, kemampuan tersebut menjadi lebih bermakna ketika digunakan untuk memahami masyarakat dan membangun hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna komunikasi terbentuk melalui pengalaman langsung. Mahasiswa belajar mengenai komunikasi bukan hanya melalui pengetahuan yang diperoleh sebelum keberangkatan, tetapi melalui proses interaksi sehari-hari.

Pengelolaan Kesan sebagai Strategi Adaptasi

Pengelolaan kesan yang dilakukan mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap posisi dirinya sebagai individu yang berada di lingkungan budaya berbeda. Mahasiswa berusaha memperhatikan cara berbicara, sikap, tata krama, dan perilaku ketika berhadapan dengan masyarakat Taiwan. Dalam proses tersebut, mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap cara menampilkan dirinya. Penyesuaian bukan berarti menghilangkan identitas budaya Indonesia, tetapi merupakan upaya untuk menemukan bentuk perilaku yang dapat diterima dalam situasi sosial tertentu. Pengelolaan kesan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa melakukan proses pembelajaran sosial. Mereka mengamati respons masyarakat, kemudian menggunakan respons tersebut sebagai dasar untuk menentukan perilaku berikutnya. Dengan demikian, pengelolaan kesan menjadi bagian dari strategi adaptasi komunikasi. Mahasiswa berusaha menciptakan interaksi yang dapat diterima oleh dirinya maupun masyarakat setempat.

Penerimaan dan Penolakan dalam Pembentukan Realitas Sosial

Penerimaan dan penolakan yang dialami mahasiswa dapat dijelaskan melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Realitas sosial mengenai budaya Taiwan terbentuk melalui proses interaksi yang berulang. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan eksternalisasi melalui tindakan dan komunikasi dengan lingkungan sosial. Mereka membawa kebiasaan, nilai, dan cara berkomunikasi dari Indonesia ketika memasuki lingkungan Taiwan. Selanjutnya, mahasiswa menemukan pola perilaku masyarakat yang berlangsung secara berulang. Pola tersebut kemudian mengalami objektivasi karena dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Melalui proses interaksi yang berkelanjutan, mahasiswa kemudian melakukan internalisasi. Pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Taiwan berkomunikasi dan berperilaku mulai menjadi bagian dari pemahaman mahasiswa. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pengamatan awal, tetapi mulai menggunakan pengetahuan tersebut sebagai pedoman dalam bertindak. Pengalaman penerimaan dan penolakan menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Respons masyarakat memberikan informasi mengenai perilaku yang dapat diterima maupun yang perlu dihindari. Dengan demikian, realitas sosial yang dipahami mahasiswa mengenai Taiwan terbentuk melalui pengalaman interaksi. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga menjadi individu yang aktif menafsirkan dan membangun pemahamannya mengenai lingkungan sosial.

Bahasa dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam proses adaptasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan Mandarin memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Taiwan. Akan tetapi, pengalaman I-4 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan komunikasi. Komunikasi antarbudaya membutuhkan kemampuan untuk memahami konteks sosial, norma, kebiasaan, dan cara masyarakat memberikan respons. Oleh sebab itu, kemampuan adaptasi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

linguistik, tetapi juga kemampuan membaca situasi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dalam konteks mahasiswa internasional sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Pemahaman mengenai budaya pengguna bahasa juga diperlukan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial.

Adaptasi sebagai Negosiasi Identitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal ketika melakukan adaptasi. Mereka tetap membawa nilai, kebiasaan, dan keyakinan yang telah terbentuk di Indonesia, tetapi melakukan penyesuaian ketika berhadapan dengan lingkungan Taiwan. Proses tersebut dapat dipahami sebagai negosiasi identitas. Mahasiswa mempertahankan bagian tertentu dari identitas asal sekaligus menerima pengalaman baru dari lingkungan Taiwan. Negosiasi tersebut terlihat dalam pilihan makanan, pelaksanaan ibadah, penggunaan bahasa, cara berinteraksi, dan cara menampilkan diri. Dengan demikian, adaptasi budaya bukan proses menggantikan budaya lama dengan budaya baru. Adaptasi merupakan proses menemukan keseimbangan antara identitas yang telah dimiliki dengan tuntutan lingkungan sosial yang baru.

Esensi Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Indonesia di Taiwan

Jika seluruh pengalaman informan diintegrasikan, esensi pengalaman komunikasi mahasiswa Indonesia di Taiwan dapat dirumuskan sebagai proses belajar memahami perbedaan melalui interaksi sosial. Mahasiswa memasuki Taiwan dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbentuk dari kehidupan sebelumnya. Pertemuan dengan lingkungan budaya yang berbeda kemudian menghadirkan pengalaman baru yang membutuhkan penafsiran. Melalui komunikasi, observasi, penerimaan, kesalahpahaman, dan evaluasi, mahasiswa secara bertahap membangun pemahaman mengenai lingkungan sosialnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi jembatan antara pengalaman budaya asal dengan realitas budaya baru. Komunikasi membantu mahasiswa memahami masyarakat, membangun hubungan sosial, mengelola perbedaan, dan menentukan cara menempatkan dirinya dalam lingkungan baru. Dalam perspektif Schutz, pengalaman tersebut memiliki makna subjektif karena setiap mahasiswa menafsirkan pengalaman berdasarkan latar belakang dan tujuan masing-masing. Sementara itu, dalam perspektif Berger dan Luckmann, pemahaman mahasiswa mengenai realitas budaya Taiwan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung berulang hingga menjadi bagian dari pengetahuan sosial mereka. Oleh karena itu, adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Taiwan dapat dipahami bukan hanya sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi sebagai proses komunikasi yang memungkinkan individu memahami, menafsirkan, menegosiasikan, dan membentuk kembali pemaknaan terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa atau mengikuti kebiasaan masyarakat setempat. Adaptasi juga ditentukan oleh keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan membaca situasi sosial, keberanian melakukan interaksi, serta kemampuan menjadikan pengalaman komunikasi sebagai sumber pembelajaran.

Dengan demikian, komunikasi dalam adaptasi budaya memiliki makna yang bersifat dinamis. Makna tersebut berkembang seiring bertambahnya pengalaman

mahasiswa selama berada di Taiwan. Semakin banyak interaksi yang dilakukan, semakin banyak pula pengetahuan sosial yang diperoleh, sehingga mahasiswa secara bertahap mampu membentuk cara berkomunikasi yang lebih sesuai dengan lingkungan budaya tempat mereka tinggal.

References

- Adde, E. (2025). Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik). *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 222-234.
- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of studies in international education*, 11(3-4), 290-305.
- Badri, R. A. R., El Karimah, K., & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01-15.
- Carroll, J., & Ryan, J. (Eds.). (2007). *Teaching international students: Improving learning for all*. Routledge.
- Chang, H. C. (2007). Interpersonal communication at a turning point: An analysis of cultural change in Taiwan. *Journal of Asian Pacific Communication*, 17(2), 199-223.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayanti, F. F., & Harianto, S. (2023). Perspektif dramaturgi Erving Goffman pada aparat kepolisian dalam menghadapi kasus viral. *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 63-71.
- Didik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Gudykunst, W. (1995). Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory in Wiseman, R.(Ed) *International Communication Theory* Vol. XIX.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Boston: McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hall, E. T. (1983). *The Dance of Life: The Other Dimension of Time*. New York: Anchor Books.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2011). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.

- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Liliweri, A. (2020). Dasar-dasar komunikasi antar budaya.
- Lusia Savitri Setyo Utami. (2015). Teori – Teori Adaptasi Antar Budaya. Dalam Jurnal Komunikasi. Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 180 – 197.
- Muzakki, A., Pratama, G. C. W., Syahaf, A. M. R., & Muzaki, H. (2024). Perbedaan Budaya Keseharian Taiwan dan Indonesia. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(8), 898-906.
- Nuraidayati, O. S., Ni'mah, D., & Ismiatun, F. (2025). Cross-Cultural Narratives: A Study of Indonesian EFL Exchange Students' Academic and Social Experiences in Taiwan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(12).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Phillo, C., & Susanto, E. H. (2021, August). The Study of Culture Shock Phenomenon of Indonesian Students That Came Back After Living Abroad (A Case Study of Indonesian Students Studying in Taiwan). In *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* (pp. 742-747). Atlantis Press.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1225-1229.
- Prinarenti, A. A., Rahardjo, T., & Sulistyani, H. D. (2024). MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL INDONESIA DALAM MENGATASI GEGAR BUDAYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI TAIWAN. *Interaksi Online*, 12(4), 64-83.
- PRIYADI, C., & BENJAMIN, A. H. (2021, October). INDONESIAN STUDENT CULTURE SHOCK IN THE REPUBLIC OF CHINA DURING THE COVID-19 PANDEMIC. In *ICCD* (Vol. 3, No. 1, pp. 332-337).
- Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. F., & Lin, K. (2020). The Psychological Well-Being of Newly-Arrived Indonesian Students in Taiwan. *Journal of International Students*, 10(S3), 44-57.
- Rania Alvita Rahma Badri, Kismiyati El Karimah 2, Yuliani Dewi Risanti Sunarya. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. Dalam *Jurnal Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*. Volume. 1, No. 4 November 2024.
- Risaharti, R., & Wang, C. W. C. (2018). AN OVERVIEW OF ACCULTURATION STRATEGIES APPLIED BY THE INDONESIAN STUDENTS LIVING IN TAIWAN. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 19(1), 1-7.

- Rokhmah, S. N., & Chiao, H. (2022). Penyesuaian Lintas Budaya Mahasiswi Muslim Indonesia di Taiwan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 116-127.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Communication Between Cultures*. Boston: Cengage Learning.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: suatu pengantar.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189-190.
- Timothy, J., Idulfilastri, R. M., & Wati, L. (2023). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Indonesia Tingkat Sarjana Yang Kuliah Di Taiwan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(1), 42-47.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. London: Routledge.